



## PENERAPAN TEKNIK RESPON TERINCI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA ARGUMENTASI SISWA KELAS X SMA SWASTA BUDI AGUNG MEDAN MARELAN

Tri Pertiwi

[tripertiwi188@gmail.com](mailto:tripertiwi188@gmail.com)

Universitas Gunung Leuser,

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis wacana argumentasi dengan teknik respon terinci serta untuk mengetahui apakah teknik respon terinci efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis wacana argumentasi oleh siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelان Tahun Pembelajaran 2012-2013. Populasi seluruh siswa kelas X berjumlah 80 siswa, sampel penelitian yaitu kelas X-1 yang berjumlah 40 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster atau cluster sampling. Instrument yang digunakan untuk menyaring data adalah tes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu, dengan menggunakan uji "t" sebagai berikut: Dari pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata pre tes = 66,37 Standar deviasi = 7,75, penyebaran nilai siswa terbanyak adalah 60 = 40%. Nilai rata-rata pos tes = 79,75, standar deviasi = 8,44, dan penyebaran nilai siswa terbanyak adalah 80 = 62,5%. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil pre tes dan pos tes dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian, berdasarkan uji homogenitas dinyatakan bahwa sampel berasal dari yang homogen. Setelah uji normalitas dan uji homogen dilakukan, maka diketahui  $t_0$  sebesar. selanjutnya  $t_0$  tersebut dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan  $df = N-1$ , yakni  $40-1 = 39$ . Dari  $df = 39$  diperoleh taraf signifikan 5% = 2,021. dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $8,312 > 2,021$ , maka hipotesis nilai ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik respons terinci berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis wacana argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelان Tahun Pembelajaran 2012-2013.

### PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran bahasa semua jenjang pendidikan agar siswa terampil dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Terampil secara lisan maksudnya siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan lisan ataupun berbicara. Sedangkan terampil secara tertulis maksudnya siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan mengubahnya ke dalam bentuk lambang bunyi bahasa yang tertulis.

Di SMA (Sekolah Menengah Atas) keterampilan menulis diperdalam dengan pemberian pengetahuan bentuk-bentuk wacana tulis dan latihan-latihan yang lebih terarah. Hal ini tentu sangat berguna bagi siswa terutama bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Siswa diharapkan dapat menyerap informasi, mengumpulkan data, membandingkan fakta-fakta, bernalar secara logis, dan sebagainya.

Salah satu kualitas berbahasa Indonesia siswa sangat rendah yaitu dari aspek keterampilan menulis. Pernyataan ini dibuktikan oleh Alfianto (<http://researchengines.com/0106achmad.html/05/02/2013>) dalam jurnal *Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, Metamorfosis Ulat Menjadi Kepompong* menyatakan "Hanya 16% anak menulis tanpa kesalahan ejaan yang parah atau sangat parah, sementara itu hanya 44% siswa menulis dengan isi tulisannya yang dinilai baik, yaitu gagasannya diungkapkan secara jelas dengan

urutan yang logis. "Hal ini menunjukkan sebagian besar anak kurang dapat mengelola gagasannya secara sistematis dalam menulis.

Salah satu wacana berbentuk tulisan adalah wacana argumentasi, yakni wacana yang mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan didasari data-data, fakta-fakta yang benar, dan penalaran yang logis, sehingga pembaca menerima dan yakin dengan apa yang diungkapkan penulis. Penilaian terhadap tulisan argumentasi memerlukan kesungguhan dan ketelitian, apakah argumentasi itu didasari oleh data, fakta, penalaran logis atau tidak.

Kemampuan yang dimiliki siswa tentang menulis wacana argumentasi dapat tumbuh dengan adanya kebiasaan, latihan terus menerus, dan berpikir secara logis. Hal ini memudahkan siswa merumuskan pendapat yang benar sebagai hasil dari merangkai fakta-fakta menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima akal sehat.

Fenomena yang saat ini terjadi dalam pembelajaran menulis di sekolah, khususnya di SMA Swasta Budi Agung Medan Marelان, siswa di kelas X tergolong masih rendah. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk pelajaran menulis yang hanya mencapai nilai 60 (standar ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah nilai 65). Salah satu kualitas berbahasa Indonesia siswa sangat rendah yaitu ditinjau dari aspek keterampilan menulis. Rendahnya keterampilan menulis siswa khususnya menulis wacana argumentasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: "(1) siswa kurang tertarik pada pelajaran menulis argumentasi, (2) guru kesulitan dalam membangkitkan minat siswa, (3) siswa kesulitan dalam menentukan topik/tema serta mengemukakan argumen yang mendukung untuk dikembangkan dalam tulisan argumentasi, dan (4) guru kesulitan untuk menemukan teknik/metode yang tepat untuk mengajarkan materi argumentasi secara baik.

Kendatipun fenomena di atas dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, guru masih tetap menjadi pemicu minat dan kreativitas siswa. Oleh sebab itu, guru paling tidak dapat memberdayakan kompetensi siswa untuk menulis wacana argumentasi dengan menerapkan berbagai teknik pembelajarannya, misalnya teknik respons terinci.

Pembelajaran menulis wacana argumentasi menggunakan teknik respons terinci berguna sebagai alat komunikasi antara siswa, dan antara siswa dengan pendidik. Menurut Sudjana (2001:165), "Penggunaan teknik ini menuntut partisipasi yang sungguh-sungguh dari peserta didik." Efektivitas penggunaannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengalaman dan kepentingan peserta didik dan hubungannya dengan program, komponen, proses dan sebagainya, yang sedang dibahas. Dengan demikian, Yunus (2007:28) memperkuat pendapat Sudjana tersebut, "Teknik respons terinci berguna sebagai alat komunikasi antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik." Di antara peserta didik akan mengetahui pendapat dalam menilai sesuatu, sedangkan pendidik akan mengetahui sejauh mana penilaian peserta didik secara langsung terhadap hal-hal yang diajukan.

Penggunaan teknik respons terinci diharapkan dapat memperbaiki kemampuan siswa menulis wacana argumentasi, karena teknik ini memuat pemikiran yang mendalam atau menuntut siswa berfikir analitis kritis sebagaimana dikatakan Filsaime (2007:56) "Berpikir analitis kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal, yakni menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai konklusi dari sebuah paper penelitian."

Pentingnya penggunaan teknik respons terinci disebabkan selama ini di sekolah, kebanyakan siswa hanya memperoleh hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah, hanya mengenal fakta-fakta dan tidak mampu mengaitkan fakta-fakta dengan masalah hidup yang ada. Sementara di abad ini perkembangan mengharuskan siswa berfikir kritis agar mampu menghindari dari berbagai krisis yang dapat merusak moral. Untuk itu, siswa dituntut bagaimana mencari informasi, mampu bekerja sama untuk mencapai keberhasilan, mampu mengembangkan respons secara analisis kritis, dengan kata lain siswa dituntut untuk lebih berkualitas, berdaya, dan unggul. Hal ini berarti guru sebagai salah satu pelaku perubahan diharuskan mampu melakukan perbaikan-perbaikan kondisi berfikir siswa, misalnya meningkatkan respons siswa terhadap sesuatu permasalahan secara rinci dengan berbagai cara.

Menggunakan teknik respons terinci diharapkan siswa dapat memenuhi berbagai tingkat keterampilan belajarnya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan mengimplementasikan responsnya secara rinci di dalam menganalisis berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah termasuk menulis wacana argumentasi mengingat wacana argumentasi membutuhkan penalaran yang tepat. Untuk meningkatkan kualitas kemampuan menulis wacana argumentasi pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah diduga teknik respons terinci dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa memahami materi dengan mudah. Hal inilah yang menimbulkan kemampuan rasa ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Teknik Respons Terinci dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi Siswa Kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelan Tahun Pembelajaran 2012-2013."

## **URAIAN TEORI**

### **Teknik Respons Terinci**

Guru yang mengajar kedepan tidak hanya cukup menguasai bahan pelajaran, ia harus mampu mengemukakan berbagai teknik mengajar yang tepat agar pelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik. Guru harus mampu menyesuaikan teknik mengajar dengan keadaan siswa sesuai dengan situasi serta kondisi saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Untuk memperkuat pernyataan di atas Yunus (2007:28) mengatakan, "guru haruslah memilih cara yang baik sesuai dengan sesuai dengan pelajaran dan kecerdasan murid-murid."

Guru harus membekali diri dengan teori mendidik dan harus menggunakan teknik yang tepat dalam pengajaran bidang studinya. Sebab seorang guru harus mampu berperan sebagai motivator yang dapat mendorong semangat dan minat siswa tatkala menerima bahan pelajaran. Selain itu, guru adalah dinamisator atau penggerak semangat dalam kegiatan belajar siswa yang diharapkan mampu mengikuti jenjang materi pelajaran.

Jelaslah guru harus menguasai teknik mengajar secara teoretis dan praktis, agar ia dapat menguasai siswa dalam situasi apapun. Banyak teknik-teknik mengajar yang diterapkan oleh guru diantaranya adalah teknik respons terinci.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1442), "teknik adalah cara (kepandaian, dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni." Sudjana (2001:14) menyebutkan, "teknik adalah prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, merupakan tingkat keterampilan untuk melakukan patokan dasar suatu penampilan."

Berdasarkan kedua batasan di atas, teknik merupakan keterampilan dan seni untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu kegiatan ilmiah yang lebih luas.

### **Kemampuan**

Istilah "kemampuan" berasal dari kata dasar "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup), dapat melakukan sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:869), "Mampu" berarti kuasa, berada, serta sanggup." Jadi, kemampuan berarti kesanggupan dan kekuasaan seseorang dalam suatu hal.

Selanjutnya, istilah kemampuan dilihat di dalam psikologi dibedakan dua kategori, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang karena pembawaan (kapasitas) dan kemampuan yang diperoleh dari belajar (*abilitas*). Jadi, kemampuan-kemampuan pada manusia ada yang bersifat dasar dan ada yang diperoleh melalui belajar.

Beberapa pendapat di atas, kemampuan adalah kesanggupan menguasai, menerapkan atau menggunakan pengetahuan. Dengan kata lain, suatu kesanggupan atau kecenderungan untuk berusaha agar mampu atau sanggup melakukan apapun yang dikehendaki oleh seseorang khususnya mampu menulis wacana argumentasi melalui tes hasil belajar.

### **Menulis**

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasan atau pemikirannya untuk mencapai maksud tertentu.

Menulis dapat dipandang sebagai sebuah upaya untuk melatih kita berfikir lebih baik dan juga merupakan latihan terus-menerus untuk memelihara akal sehat. Hanya saja menulis tidaklah mudah jika kita hanya satu atau dua kali kita mencoba. Berbeda dengan jenis-jenis keterampilan lainnya yang mula-mula membutuhkan ketekunan kita untuk menguasai dasarnya, dan dari sana kita akan mengembangkannya menurut apa yang kita pikirkan.

Dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses berfikir karena itu seorang penulis harus mampu menghasilkan tulisan yang baik yaitu tulisan yang mampu mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara efektif kepada pembaca.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1497) tertulis bahwa "Menulis adalah membuat huruf, angka dan sebagainya; melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan seperti mengarang, membuat surat." Ini berarti bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan pikiran atau perasaan secara tertulis, bukan secara lisan. Menulis adalah memberikan goresan pada benda lain dengan bentuk yang terbaca; membuat huruf dan angka yang disusun menurut aturan tertentu sehingga mengandung maksud. Dengan demikian disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan pikiran atau perasaan secara tertulis sehingga pembaca yang menguasai bahasa dan aksara yang digunakan dapat memahaminya.

## **Wacana**

Umumnya wacana menunjuk pada suatu teks yang penuh, baik dalam lisan ataupun tulisan. Artinya, suatu wacana berisi rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan. Menurut Kosasih (2011:29) mengatakan, "Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri, dan sebagainya), kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap." Chaer (2007:273) mengatakan, "Wacana adalah satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Maksudnya, dalam wacana ini satuan "ide" atau "pesan" yang disampaikan akan dapat dipahami pendengar atau pembaca tanpa keraguan, atau tanpa merasa adanya kekurangan informasi dari ide atau pesan yang tertuang dalam wacana itu". Sudaryat (2011:151) mengatakan, "Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap, tertinggi, atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang saling berkesinambungan yang dapat direalisasikan dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan. Artinya, di dalam wacana terdapat rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan kalimat satu dengan yang lain yang merupakan kesatuan yang utuh dan di dalam kalimat-kalimat tersebut terkandung ide-ide/gagasan.

Untuk memahami pengertian wacana secara lebih mendalam, berikut ini disajikan contoh wacana:

- 1) Kemarin Tini pergi berbelanja. Tidak lama kemudian hujan turun deras, tetapi Tini tidak memperdulikannya. Keesokan harinya Tini tidak masuk sekolah karena sakit. Ia sakit karena kehujanan waktu berbelanja.
- 2) Kemarin Tini pergi berbelanja. Hujan turun deras di sana. Tiwi berjalan-jalan di taman. Ibu memasak nasi di dapur. Paman memperbaiki motor yang rusak.

Bila diperhatikan kalimat-kalimat yang digunakan pada contoh 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa contoh 1 adalah wacana, sedangkan contoh 2 bukan wacana. Hal ini disebabkan kalimat-kalimat yang digunakan pada contoh 1 saling berkaitan untuk membentuk satu kesatuan cerita, sedangkan pada contoh kedua tidak ditemukan rentetan kalimat yang

saling berkaitan, masing-masing kalimat membentuk makna sendiri.

## Argumentasi

Argumentasi menurut Keraf (2005:3) adalah, "Suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembacanya". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:85) Argumentasi diartikan, "alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan."

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, disimpulkan bahwa wacana argumentasi ialah suatu bentuk tulisan yang berisi alasan-alasan, contoh-contoh, bukti-bukti yang dapat meyakinkan pembaca sehingga si pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat serta sikap yang dikemukakan penulis. Kemampuan menulis wacana argumentasi berarti, kesanggupan siswa melahirkan pikiran dalam bentuk simbol, perasaan, kenangan, kehendak grafis, yang bertujuan meyakinkan, membujuk, mempengaruhi sikap audiensi, atau pembaca untuk dapat menerima atau melaksanakan kebenaran pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara dan pendapat itu didukung oleh alasan-alasan yang logis.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penedekatan penelitian ini adalah dengan metode eksperimen dengan model *one group pre-tes pos-tes design*. Penelitian ini mempunyai desain seperti yang di kemukakan Arikunto (2006:82) "*one group pre-tes dan pos-tes design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan". Prosedur yang terdapat dalam penelitian ini adalah pembelajaran dimulai dari pengadaan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian diadakan perlakuan dengan menerapkan teknik pembelajaran dan selanjutnya diadakan *pos-tes* untuk menjangkau kemampuan siswa setelah adanya perlakuan. Populasinya dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelan Tahun Pembelajaran 2012-2013, yaitu sebanyak 80 orang. Dengan sampel penelitian yang berjumlah 40 siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data yang telah terkumpul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *One Group Pretest Design*, yang berarti dalam pengumpulan datanya dilakukan dua kali, yaitu *pre tes* dan *pos tes*. Data *pre tes* didapat dari kemampuan menulis wacana argumentasi tanpa menggunakan teknik respons terinci, sedangkan data *pos tes* didapat dari kemampuan menulis wacana argumentasi dengan menggunakan teknik respons terinci yang diberikan kepada siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelan tahun pembelajaran 2012-2013.

Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Berikut data-data penelitian yang didapat dari hasil *pre tes* dan *pos tes*.

**Tabel 1. Data hasil *pre tes* dan *pos tes***

NO	NAMA	Skor <i>pre tes</i>	Skor <i>pos tes</i>
1	Abu Musa	65	85
2	Ade Wahyuni	75	80
3	Andini Putra	70	85
4	Aulia Rahma	70	80
5	Ayu Andira	60	70
6	Cristantri	55	85
7	Chairunnisa	65	85
8	Cindy Pricilla	70	70
9	Devi Handayani	70	85

10	Dian Handayani	70	80
11	Dwi Pramesti Cahyani	70	65
12	Desi Rehana Harahap	70	70
13	Fatimah Lubis	65	90
14	Fitriani	55	75
15	Gintari	65	75
16	Herliansyah	60	80
17	Hijrah Hidayanti	65	95
18	Ismail Ridho	75	85
19	Iswahin Hasanah	60	70
20	Koko Handoko	55	85
21	Lisa Andriani Wardah	75	75
22	Lisda Wati Purba	85	80
23	M. Dwi Rahman	60	90
24	Novita Sari	80	90
25	Nurazizah	55	95
26	Nurhayati B.B	50	65
27	Nurjannah	65	85
28	Putra Imanda	70	80
29	Rubaini	75	90
30	Rahmahka	65	75
31	Rafi Alkahfi	60	85
32	Rizky Satri Ginting	55	70
33	Rizky Indriani	60	85
34	Sri Wahyuni	65	80
35	Sutriani	75	65
36	Syahdiatun Risni	65	70
37	Siti Nurkhadijah	70	65
38	Tika Sundari	65	85
39	Yuni Shara Cindy	80	75
40	Yusron Adha	70	90
	<b>Total</b>	<b>2655</b>	<b>3190</b>

## ANALISIS DATA

Analisis Data Hasil *Pre Tes*

### a. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Tes*

Data ini diperoleh dari data *pre tes* yang diberikan kepada siswa. Adapun deskripsi datanya adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Tes***

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>FX</b>	<b>(X - <math>\bar{X}</math>)</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>FX<sup>2</sup></b>
50	1	50	-16	268	268
55	5	275	-11	129	647
60	6	360	-6	40	243
65	10	650	-1	1,9	18,9
70	10	700	4	13	131
75	5	375	9	74	372
80	2	160	14	185	371
85	1	85	19	347	346
	<b>40</b>	<b>2655</b>			<b>2399</b>

Dari data di atas dapat dicari rata-rata, standar deviasi hasil *pre tes* yaitu:

1. Rata-rata

$$N = 40$$

$$\Sigma X = 2655$$

$$M = \frac{\Sigma X}{N} = \frac{2655}{40} = 66,37 = 66$$

2. Standar Deviasi

$$\Sigma f x^2 = 2399$$

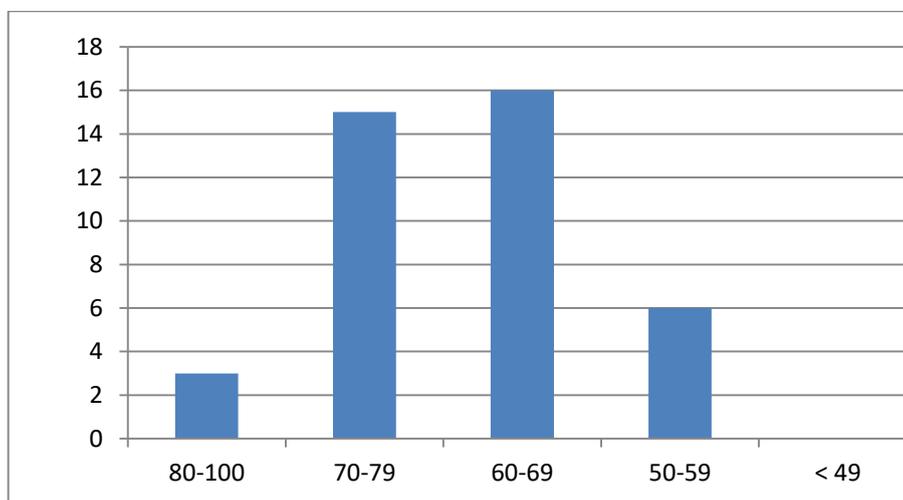
$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma f x^2}{N}} = \sqrt{\frac{2399}{40}} = \sqrt{59,97} = 7,74$$

Dari hasil perhitungan di atas, nilai kemampuan menulis wacana argumentasi sebelum menggunakan teknik respons terinci diperoleh penyebaran nilai 50 sampai 85. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85.

**Tabel 3. Identifikasi Kecenderungan Hasil *Pre Tes***

Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
80-100	3	7.5%	Sangat Baik
70-79	15	37.5%	Baik
60-69	16	40%	Cukup
50-59	6	15%	Kurang
< 49	0	0%	Sangat Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat siswa yang termasuk kategori baik sekali sebanyak 3 siswa atau 7,5%, sedangkan kategori baik sebanyak 15 siswa atau 37,5%, kategori cukup 16 siswa atau 40%, dan kategori kurang sebanyak 6 siswa atau 15%. Disimpulkan yang memiliki persentase tertinggi adalah dalam kategori cukup, sehingga kemampuan menulis wacana argumentasi sebelum menggunakan teknik respons terinci cenderung cukup. Frekuensi tabel di atas dapat dijelaskan dalam bentuk gambar berikut:



Keterangan  
Gambar 1. Frekuensi Hasil *Pre Tes*

Keterangan:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

E = Sangat Kurang

b. Analisis Data Hasil *Pos Tes*

Distribusi Frekuensi Hasil *Pos Tes*

Data ini diperoleh dari *pos tes* yang diberikan kepada siswa. Adapun deskripsi datanya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil *Pos Tes***

Y	F	FY	(X- $\bar{Y}$ )	Y <sup>2</sup>	FY <sup>2</sup>
65	4	260	-15	217	870
70	6	420	-10	95	570
75	5	375	-5	22	112
80	7	560	0	0	0
85	11	935	5	27	303
90	5	450	10	105	525
95	2	190	15	232	465
	<b>40</b>	<b>3190</b>			<b>2847</b>

Dari data di atas dapat dicari rata-rata, standar deviasi hasil *pos tes* yaitu:

1. Rata-rata

$$N = 40$$

$$\sum X = 3190$$

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{3190}{40} = 79,75 = 80$$

2. Standar Deviasi

$$\sum fx^2 = 2847$$

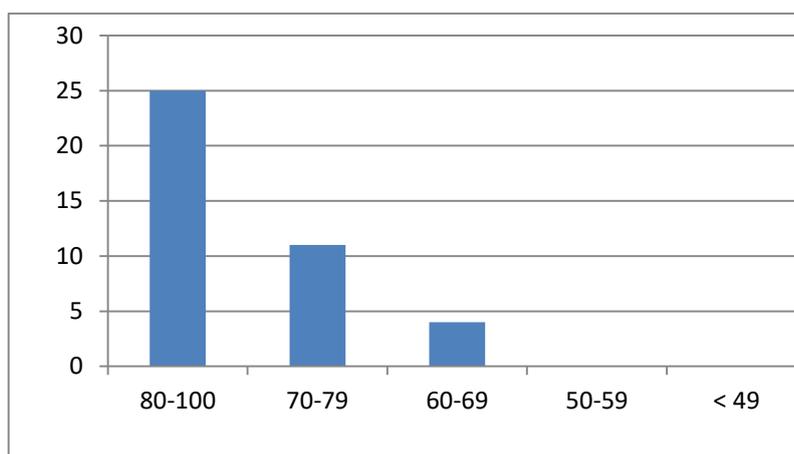
$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{2847}{40}} = \sqrt{71,17} = 8,44$$

Dari hasil perhitungan di atas, nilai kemampuan menulis wacana argumentasi sesudah menggunakan teknik respons terinci diperoleh penyebaran nilai 65 sampai 95. Nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 95.

**Tabel 5. Identifikasi Cenderung Hasil *Pos Tes***

Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori
80-100	25	62.5	Sangat Baik
70-79	11	27.5	Baik
60-69	4	10	Cukup
50-59	0	0	Kurang
< 49	0	0	Sangat Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat siswa yang termasuk kategori baik sekali sebanyak 25 siswa atau 62,5%, sedangkan kategori baik sebanyak 11 siswa atau 27,5%, kategori cukup 4 siswa atau 10%. Disimpulkan, yang memiliki persentase tertinggi adalah dalam kategori baik sekali, sehingga kemampuan menulis wacana argumentasi sesudah menggunakan teknik respons terinci cenderung baik sekali. Frekuensi tabel di atas dapat dijelaskan dalam bentuk gambar berikut.



Keterangan

Gambar 2. Frekuensi Hasil *Pos Tes*

Keterangan:

- A = Sangat baik
- B = Baik
- C = Cukup
- D = Kurang
- E = Sangat Kurang

### Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas Hasil *Pre Tes* dan *Pos Tes* Penelitian

a. Uji Normalitas Hasil *Pre Tes*

Untuk menguji normalitas dapat digunakan rumus uji normalitas liliefors. Berikut tabel normalitas hasil *pre tes*.

**Tabel 6. Uji Normalitas Hasil *Pre Tes***

X	F	F <sub>kum</sub>	Z <sub>i</sub>	Z <sub>i tab</sub>	F(Z <sub>i</sub> )	S(Z <sub>i</sub> )	L
50	1	1	-2.11	-0.4842	0.016	0.025	0.009
55	5	6	-1.46	-0.4265	0.074	0.15	0.076
60	6	12	-0.82	-0.3023	0.198	0.3	0.102
65	10	22	-0.17	-0.0596	0.441	0.55	0.109
70	10	32	0.46	0.1736	0.673	0.8	0.127
75	5	37	1.11	0.3749	0.874	0.925	0.051
80	2	39	1.75	0.4599	0.959	0.975	0.016
85	1	40	2.40	0.4929	0.992	1	0.008

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga  $L_{hitung} = 0,127$ , sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji Liliefors pada taraf signifikan dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 40$  adalah:  $\frac{0,886}{\sqrt{N}} = \frac{0,886}{\sqrt{40}} = \frac{0,886}{6,324} = 0,140$ . Maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,127 < 0,140$  yang berarti data nilai *pre tes* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Hasil *Pos Tes*

Untuk menguji normalitas dapat digunakan uji normalitas liliefors. Berikut tabel normalitas hasil *pos tes*.

**Tabel 7. Uji Normalitas Hasil *Pos Tes***

xi	F	F <sub>kum</sub>	Zi	Zi <sub>tab</sub>	F(Zi)	S(Zi)	L
65	4	4	-1.74	-0.4599	0.041	0.1	0.059
70	6	10	-1.15	-0.3749	0.126	0.25	0.124
75	5	15	-0.56	-0.2088	0.292	0.37	0.083
80	7	22	0.03	0.0199	0.519	0.55	0.031
85	11	33	0.62	0.2422	0.742	0.82	0.083
90	5	38	1.21	0.3944	0.894	0.95	0.056
95	2	40	1.80	0.4678	0.967	1	0.033

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga  $L_{hitung} = 0,124$ , sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji Liliefors pada taraf signifikan dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 40$  adalah:  $\frac{0,886}{\sqrt{N}} = \frac{0,886}{\sqrt{40}} = \frac{0,886}{6,324} = 0,140$ . Maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,124 < 0,140$  yang berarti data nilai *pos tes* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas data yang dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian apakah homogen atau tidak dan apakah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Perhitungannya sebagai berikut:

Maka:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} = \frac{71,25}{60,12} = 1,185$$

Harga  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,185 < 3,114$  sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen.

### Pengujian Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas maka dapat diketahui bahwa data sebelum dan sesudah perlakuan adalah berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen). Dengan demikian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji statistik t (uji beda).

Sebelum dilakukan perhitungan, sebaiknya dijelaskan rata-rata, standar deviasi dan standar *error* kedua variabel dari hasil *pre tes* dan hasil *pos tes*, yaitu:

1. Hasil *Pos Tes*

$$M = 79,75$$

$$SD = 8,44$$

$$SE_1 = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} = \frac{8,44}{\sqrt{40-1}} = 1,35$$

2. Hasil *Pre Tes*

$$M = 66,37$$

$$SD = 7,74$$

$$SE_1 = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} = \frac{7,74}{\sqrt{40-1}} = 1,23$$

Dari data-data di atas maka dapatlah diperoleh standar *error* kedua hasil yaitu:

$$SE_{MX-MY} = \sqrt{SE_{M1} + SE_{M2}}$$

$$SE_{MX-MY} = \sqrt{1,35 + 1,23} = \sqrt{2,58} = 1,60$$

Selanjutnya akan dilakukan hipotesis dengan uji "t" dengan rumus sudijono (2008:346).

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{\frac{SE_{M_1 - M_2}}{1,60}} = \frac{79,75 - 66,37}{1,60} = \frac{13,3}{1,60} = 8,312$$

Selanjutnya  $t_o$  diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan  $df = N - 1 = 40 - 1 = 39$ . Dari  $df = 39$  diperoleh taraf signifikan 5% = 2.021. Karena  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $8,312 > 2.021$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa metode teknik respons terinci sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi.

### Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

- Kemampuan tes awal siswa (menulis wacana argumentasi sebelum mendapat perlakuan) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66,37. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir siswa (menulis wacana argumentasi sesudah mendapat perlakuan yaitu dengan menggunakan teknik respons terinci) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,75. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dari tes awal bila dibandingkan dengan tes akhir siswa.
- Dari hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis yakni  $8,312 > 2.021$ , hal ini membuktikan bahwa diterimanya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu metode teknik respons terinci membawa pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran menulis wacana argumentasi oleh siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelan Tahun Pembelajaran 2012-2013.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dan dilanjutkan dengan pembuktian hipotesis maka diperoleh suatu gambaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan metode teknik respons terinci oleh siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelan Tahun Pembelajaran 2012-2013 memberikan pengaruh yang signifikan daripada pembelajaran menulis wacana argumentasi tanpa menggunakan metode teknik respons terinci oleh siswa kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan Marelan Tahun Pembelajaran 2012-2013.

Teknik respons terinci merupakan salah satu teknik mengajar yang dilakukan seorang guru untuk mengevaluasi program, komponen, proses dan lain sebagainya. Penggunaan teknik ini menuntut partisipasi yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Efektivitas penggunaannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengalaman dan kepentingan peserta didik dan hubungannya dengan program, komponen, proses dan sebagainya yang akan menjadi pembahasan. Teknik ini pun berguna sebagai alat komunikasi antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik. Di antara peserta didik akan mengetahui pendapat dalam menilai sesuatu, sedangkan pendidik akan mengetahui sejauh mana penilaian peserta didik secara langsung terhadap hal-hal yang diajukan.

Namun, jika diamati secara individu ada juga beberapa siswa yang nilai *pos tes* nya lebih rendah dari nilai *pre tes*. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena banyak faktor yang mempengaruhi, selain faktor metode pembelajaran yang diperhitungkan seperti tes IQ, lingkungan pendidikan, fasilitas belajar, dan lain-lain. Hal ini tidak diperhitungkan dalam pemberian perlakuan. Dengan kata lain, terhadap 40 orang subjek pada dasarnya berhak memperoleh model pembelajaran yang diberikan. Tetapi jika dilihat secara universal, keefektifan teknik respons terinci dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi sangat efektif, hal tersebut terbukti dari nilai tes menulis wacana argumentasi siswa yang diajarkan dengan teknik respons terinci.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan teknik respons terinci lebih baik dibandingkan dengan hasil pembelajaran menulis wacana argumentasi tanpa menggunakan teknik respons terinci.
- b. Pembelajaran menggunakan teknik respons terinci dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran menulis wacana argumentasi.
- c. Terdapat perbedaan signifikan antara hasil pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan teknik respons terinci dibandingkan dengan hasil pembelajaran menulis wacana argumentasi tanpa menggunakan teknik respon terinci.

## SARAN

- a. Perlu ditingkatkan lagi kemampuan siswa dalam menulis wacana argumentasi. Untuk meningkatkannya diperlukan suatu metode pembelajaran yang terarah kepada materi pelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah teknik respons terinci.
- b. Bagi para guru disarankan agar lebih memperluas wawasan mengenai strategi-strategi pembelajaran terutama yang berorientasi pada keaktifan siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.
- c. Disarankan agar peneliti selanjutnya tetap memperhatikan perkembangan sebuah metode pembelajaran yang digunakan di sekolah khususnya dalam pembelajaran menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, Achmad. 2013. [searchengines.com/0106achmad.html\(05/02/2013,10:15\)](http://searchengines.com/0106achmad.html(05/02/2013,10:15))
- Alipandie, Imansyah. 2004. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Alwi, Hasan dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Filsaime, Denis K. 2007. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *KomposisiBahasaIndonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Jogiyanto, H.M. 2008. *Metodelogi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Kosasih, E. 2011.*Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung : Yrama Widya.
- Mulyasa, E. 2006.*Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pengajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung : Yrama Widya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, H,D. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Yunus, M. 2007. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : Midakarya Agung.